

**EFEKTIVITAS PERMAINAN MENCARI PASANGAN KATA
TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ANAK
DI TAMAN KANAK-KANAK KEMALA
BHAYANGKARI 3 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**UTARI ANGGRAINI
NIM : 2011/1105810**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Efektivitas Permainan Mencari Pasangan Kata terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang

Nama : Utari Anggraini

NIM : 2011/1105810

Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2015

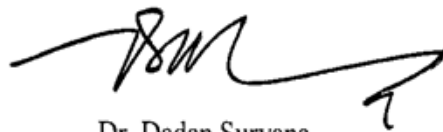
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

Pembimbing II



Dr. Dadan Suryana
NIP. 19750503 200912 1 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

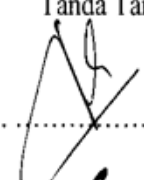
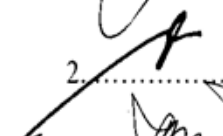
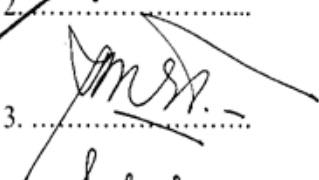
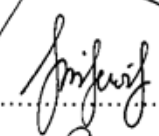
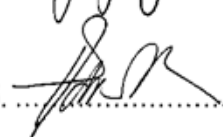
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Efektivitas Permainan Mencari Pasangan Kata terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang

Nama : Utari Anggraini
NIM : 2011/ 1105810
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 29 April 2015

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Dadan Suryana	2. 
3. Anggota	: Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd	3. 
4. Anggota	: Saridewi, M.Pd	4. 
5. Anggota	: Indra Yeni, M.Pd	5. 

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah kamu berharap”(Qs.Alam-Nasyiah)

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini.

Persembahkan cinta dan sayang kepada Orang tua, Ayah (Junaidi), Mama (Gustimar), Sister (Nanda Chyntia), Brother (Faris Nugraha), serta (Partner) Nurul Aulia yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan moril, materi serta do'anya.

“Tanpa keluarga, manusia, sendiri di dunia, gemetar dalam dingin”

Terimakasih yang tak terhingga buat dosen-dosen PG-PAUD, terutama pembimbing I, Ibu Dra.Hj.Yulsyofriend,M.Pd . dan pembimbing II, bapak Dr.Dadan Suryana yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan.

Terimakasih juga Uthe persembahkan kepada para sahabat,guyss, teman-teman, dedek Zia, Muthe, Ola yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani disetiap hariku,

“Sahabat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dikala kita merasa tidak bahagia”

Teruntuk teman-teman PG-PAUD NR 2011, HMJ PG_PAUD, yang selalu membantu, berbagi keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terimakasih banyak.

"Tiada hari yang indah tanpa kalian semua"

**Aku belajar, aku tegar, dan aku bersabar hingga aku berhasil.
Terimakasih untuk Semua ^_^**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah lazim.

Padang, April 2015

Yang menyatakan,



Utari Anggraini

2011/1105810

ABSTRAK

Utari Anggraini. 2015. Efektivitas Permainan Mencari Pasangan Kata terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini berawal dari kenyataan di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang dalam proses pembelajaran kemampuan guru masih kurang kreatif dalam memilih permainan dan kurang sesuai dengan pembelajaran *student center*. Padahal banyak permainan-permainan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Akan tetapi yang terjadi justru membaca menjadi kegiatan yang kurang menarik dan membosankan bagi anak.. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yang berbentuk *Quasy Experiment*. Populasi penelitian adalah anak Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang terbagi dalam 5 kelompok belajar dan teknik pengambilan sampelnya *Cluster Sampling*, yaitu kelompok B1 dan kelompok B5 masing-masingnya berjumlah 16 orang anak. Teknik pengumpulan data digunakan tes lisan, berupa pernyataan sebanyak 5 butir pernyataan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 89,75 dan SD sebesar 4,23 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 78,75 dan SD sebesar 6,28. Pada pengujian hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 5,64 dan t_{tabel} sebesar 2,042 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $dk = 30$. Maka dapat disimpulkan bahwa permainan mencari pasangan kata berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi **“Efektivitas Permainan Mencari Pasangan Kata terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang”** ini. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam kealam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat meraih gelar S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend,M.Pd selaku pembimbing 1 dan ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan masukan, kemudahan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr.Dadan Suryana selaku pembimbing 2, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
3. Bapak Ibu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi serta semangat pada peneliti.

4. Bapak Syahrul Ismet, S.Ag, M.Pd selaku Penguji 1, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki skripsi.
5. Ibu Saridewi, M.Pd selaku Penguji 2, yang telah memberi kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Indra Yeni, M.Pd selaku Penguji 3, yang telah memberi kemudahan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
8. Bapak ibu serta keluarga tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
9. Teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler Mandiri 2011, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka selain menjalani masa perkuliahan mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi semua pihak termasuk peneliti sendiri.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, April 2015

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori... ..	8
1. Konsep Anak Usia Dini	8
a. Pengertian Anak Usia Dini	8
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	13
a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	13
b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	14
3. Perkembangan Bahasa	15
a. Pengertian Bahasa.....	15
b. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini	16
c. Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	18
d. Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.....	20
4. Perkembangan Kemampuan Membaca.....	23
a. Pengertian Membaca	23
b. Tahap Perkembangan Membaca.....	24
c. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini	26

d. Kemampuan Kesiapan Membaca	29
5. Konsep Bermain Untuk Anak Usia Dini	33
a. Pengertian Bermain	33
b. Manfaat Bermain	34
6. Konsep media visual	35
7. Konsep permainan cari pasangan.....	36
a. Tujuan Permainan	37
b. Waktu Permainan.....	37
c. Sistem Permainan	37
d. Tempat Permainan	37
e. Alat dan Bahan Permainan	37
f. Aturan Permainan	38
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis Penelitian	48

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Populasi dan Sampel.....	46
C. Variabel dan Data	48
D. Definisi Operasional	49
E. Instrumentasi	49
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Teknik Analisis Data	56
H. Tahap Penelitian	61

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Penelitian.....	63
B. Analisis Data	75
C. Pembahasan	86

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	91
B. Implikasi	91
C. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	95
----------------------	-----------

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Kerangka Konseptual	41

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain penelitian	46
2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	50
3. Instrumen Pernyataan	51
4. Kriteria Penilaian Kemampuan membaca Anak	52
5. Langkah persiapan perhitungan uji <i>barlet</i>	59
6. Distribusi frekuensi hasil <i>pre-test</i> kemampuan membaca Anak kelompok eksperimen	65
7. Distribusi frekuensi hasil <i>pre-test</i> kemampuan membaca Anak kelompok kontrol	67
8. Rekapitulasi hasil <i>pre-test</i> kemampuan membaca anak dikelompok eksperimen dan kelompok kontrol	68
9. Distribusi frekuensi hasil <i>post-test</i> kemampuan membaca anak Kelompok eksperimen	70
10. Distribusi frekuensi hasil <i>post-test</i> kemampuan membaca anak Kelompok kontrol	72
11. Rekapitulas ihasil <i>post-test</i>	74
12. Hasil perhitungan pengujian <i>liliefors pre-test</i> Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	76
13. Hasil perhitungan uji homogenitas <i>pre-test</i> Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	77
14. Hasil perhitungan <i>pre-test</i> nilai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	78
15. Hasil perhitungan <i>pre-test</i> pengujian dengan <i>t-test</i>	80
16. Hasil perhitungan pengujian <i>liliefors post-test</i> Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	81
17. Hasil uji homogenitas <i>post-test</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	82
18. Hasil perhitungan nilai <i>post-test</i> kelompok eksperimen dan kelompok control	83
19. Hasil perhitungan <i>post-test</i> pengujian dengan <i>t-test</i>	84
20. Perbandingan hasil perhitungan nilai <i>pre-test</i> dan nilai <i>post-test</i>	85

DAFTAR GRAFIK HISTOGRAM

Grafik	Halaman
1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	66
2. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol	68
3. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	71
4. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	73
5. Data Perbandingan hasil <i>post-test</i> Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	75
6. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rencana Kegiatan Harian Kelompok Eksperimen	95
2. Rencana Kegiatan Harian Kelompok Kontrol.....	120
3. Rancangan Kegiatan Penelitian.....	145
4. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	148
5. Instrumen Pernyataan	149
6. Rubrik	150
7. Instrumen Penelitian	152
8. Tabel Analisis Item untuk Perhitungan Validasi item	157
9. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 1.....	158
10. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 2.....	160
11. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 3.....	162
12. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 4.....	164
13. Tabel Persiapan untuk Menghitung Validitas Item Nomor 5.....	166
14. Hails Analisis Item Instrumen	168
15. Tabel Perhitungan Mencari Reliabilitas	168
16. Perhitungan mencari reliabilitas dengan Rumus alpha	170
17. Dokumentasi Validitas	172
18. Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	175
19. Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Kontrol.....	176
20. Daftar Nilai Tahap <i>Pre-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol.....	177
21. Tabel Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Membaca Anak Kelas Eksperimen Berdasarkan Urutan Terkecil Hingga Terbesar.....	178
22. Perhitungan Mean, VariansSkordan Standar Deviasi Kemampuan membaca Anak kelas eksperimen	179
23. Persiapan Uji Normalitas dari Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Eksperimen.....	181
24. Tabel Nilai <i>Pre-Test</i> Kemampuan Membaca Anak Kelompok Kontrol Berdasarkan Urutan Terkecil Sampai Terbesar	183
25. Persiapan Uji Normalitas dari Nilai <i>Pre-Test</i> Kelompok Kontrol	185
26. Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-test</i>	187
27. Uji Hipotesis Nilai <i>Pre-test</i>	189
28. Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	191
29. Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol	192
30. Perhitungan Mean Dan Varians Skor Kemampuan membaca Anak Kelompok Eksperimen (B1) di TK Kemala Bhayangkari 3 Padang	

	Untuk nilai <i>post-test</i> ..	193
31.	Perhitungan Mean Dan Varians Skor Kemampuan membaca Anak Kelompok Kontrol (B5) di TK Kemala Bhayangkari 3 Padang	
	Untuk nilai <i>post-test</i> ..	195
32.	Daftar Nilai Tahap <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	197
33.	Tabel nilai <i>post-test</i> kemam puan membaca anak kelompok eksperiment (B1) dan kelompok kontrol (B5) berdasarkan urutan dari yang terkecil sampai yang terbesar	198
34.	Persiapan uji normalitas dari nilai <i>post-test</i> Kelompok eksperimen.....	199
35.	Persiapan uji normalitas dari nilai <i>post-test</i> Kelompok kontrol	201
36.	Uji Homogenitas Nilai <i>Post-test</i>	203
37.	Uji Hipotesis Nilai <i>Post-test</i>	205
38.	Tabel Harga Kritik dan r Product-Moment	207
39.	Tabel Nilai z	208
40.	Tabel Nilai Kritis Untuk Uji <i>Liliefors</i>	209
41.	Tabel Nilai-Nilai Chi Kuadrat	210
42.	Tabel Nilai t (untuk uji dua ekor).....	211
43.	Dokumentasi Penelitian di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang.....	212

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Periode usia dini merupakan fase ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Secara filosofis, pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu memanusiakan manusia. Artinya, melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang lebih baik. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang secara spesifik mempelajari pendidikan anak usia 0-8 tahun. Perkembangan yang pesat menjadikan PAUD sebagai disiplin ilmu yang multi dan interdisipliner. Artinya, PAUD merupakan satu disiplin ilmu yang terdiri atas banyak ilmu yang terkait satu sama lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal dengan tujuan agar anak-anak yang mengikuti PAUD menjadi

lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk menyerap ilmu pengetahuan secara optimal.

PAUD bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pengembangan PAUD meliputi pengembangan pembiasaan dan kemampuan dasar. Aspek perkembangan yang dikembangkan dalam pengembangan PAUD adalah kognitif, bahasa, fisik atau motorik, dan sosial emosional.

Salah satu bidang pengembangan yang aspek pengembangan yang penting untuk dikembangkan sebagai bekal untuk diri anak adalah kemampuan bahasa. Bahasa merupakan faktor penting dalam mengembangkan karakteristik anak usia dini. Bahasa adalah kemampuan untuk mengekspresikan apa yang dialami dan dipikirkan oleh anak dan kemampuan untuk menangkap pesan dari lawan bicara. Dengan berbahasa anak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak lainnya. Dengan berbahasa juga dapat dikembangkan kemampuan kreativitas melalui kegiatan mendongeng, menceritakan, sosiodrama atau mengarang cerita atau puisi. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut anak dapat mengembangkan kreativitasnya.

Aspek pengembangan bahasa mempunyai kompetensi dasar yaitu menulis, membaca, menyimak dan berbicara. Dalam mengembangkan kemampuan membaca ini, guru harus berpedoman pada prinsip pembelajaran di taman kanak-kanak yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain.

Aktifitas bermain merupakan dunia anak, dan dalam bermain juga anak dapat mengembangkan semua aspek perkembangannya, termasuk bahasa.

Menumbuhkan minat membaca kepada anak agar menjadi suatu kebiasaan yang positif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Aktivitas membaca sering dikaitkan dengan aktivitas berbicara. Dengan mendeteksi kemampuan membaca anak, kita dapat memahami perkembangan bahasa anak.

Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit, yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca merupakan proses komunikasi. Memberikan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tentang membaca bagi anak penting agar anak tertarik dengan membaca dan tidak menumbuhkan lagi persepsi bahwa membaca itu membosankan.

Kemampuan membaca pada anak usia Taman Kanak-kanak sudah berada pada tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*). Pada tahap ini, anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal. Orang tua perlu membacakan sesuatu kepada anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada anak melalui lagu atau puisi. Dan berikan kesempatan membaca sesering mungkin.

Seharusnya bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dengan rasa

senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak. Termasuk juga kemampuan membaca anak.

Namun kenyataannya di Taman Kanak-kanak Aisiyah 10 Padang, kurangnya kemampuan anak dalam membaca dan kurangnya pemahaman anak terhadap konsep huruf. Peneliti sering mengamati anak-anak yang hanya hafal huruf akan tetapi tidak kenal dengan bentuk hurufnya. Anak-anak hanya bisa menyebutkan huruf secara berurutan dari A sampai Z tetapi kalau diminta menunjukkan bentuk huruf yang diacak anak-anak tidak dapat menyebutkannya dengan benar. Dalam proses pembelajaran kemampuan guru masih kurang kreatif dalam memilih permainan hanya sekedar permainan membaca dengan kartu huruf, pohon kata dan kegiatan seperti mendikte. Hal ini peneliti melihat dalam pembelajaran kurang sesuai dengan pembelajaran *student center*. Anak hanya bersifat sebagai pendengar saja, sedangkan guru asyik menerangkan didepan kelas tanpa memperdulikan anak yang ingin bertanya, yang ingin mencobakan, ingin berekspresi, dan ingin membaca apa yang telah dibaca guru didepan kelas, guru juga kurang mengetahui kemampuan membaca anak.

Padahal banyak permainan-permainan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan membaca anak. Akan tetapi yang terjadi justru membaca menjadi kegiatan yang kurang menarik dan membosankan bagi anak. Seharusnya guru lebih kreatif dalam memilih alat permainan untuk anak, khususnya dalam mengembangkan membaca anak harus memperhatikan

permainan membaca untuk anak ini, karena pembekalan minat membaca bagi anak harus didesain dan dilaksanakan semenarik mungkin agar anak tertarik dalam kegiatan membaca. Karena membaca merupakan pondasi awal bagi anak untuk mengarungi dunia.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi di atas, peneliti mencoba memberikan solusi untuk mengembangkan kemampuan membaca anak, dengan cara bermain sambil belajar, menemukan serta membangun pengetahuan anak itu sendiri melalui permainan mencari pasangan kata. Permainan mencari pasangan kata ini dapat dilaksanakan dan disesuaikan dengan tema dan subtema. Permainan mencari pasangan kata dinilai peneliti sangat variatif dan cocok digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak karena menarik minat anak.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Efektivitas Permainan Mencari Pasangan Kata terhadap Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman anak tentang konsep huruf
2. Anak sulit memahami bentuk huruf
3. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar sambil bermain masih rendah terutama dalam mengembangkan kemampuan membaca anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu masih banyak guru yang belum menggunakan permainan dalam kegiatan permainan membaca anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka peneliti mencoba merumuskan masalah yaitu : “Seberapa Efektifkah Permainan Mencari Pasangan Kata terhadap Pengembangan Kemampuan Membaca Anak di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif permainan mencari pasangan kata terhadap pengembangan kemampuan membaca anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 3 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian skripsi ini yaitu :

1. Bagi anak

Melalui permainan mencari pasangan kata terhadap pengembangan kemampuan membaca anak dan menjadikan anak lebih senang dalam mengikuti pembelajaran membaca.

2. Bagi guru

Dapat memberikan solusi baru bagi guru dalam mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menggunakan permainan mencari pasangan kata.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan menjadi calon guru, dalam mengembangkan kemampuan membaca anak dengan menggunakan permainan mencari pasangan kata.

4. Bagi peneliti sendiri

Bagi peneliti sendiri untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam penelitian serta untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata satu di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Wiyani dan Barnawi anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia 6 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Menurut Mulyasa (2012: 20) anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Sementara itu hakikat anak usia dini Menurut Berk dalam Yulsyofriend (2013: 1), adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Isjoni dalam Mulyasa (2012: 22-24) secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun), (2-3

tahun), dan (4-6 tahun) dengan karakteristik masing-masing sebagai berikut.

1) Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
- b) Mempelajari keterampilan menggunakan pancaindra seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
- c) Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperlas respons verbal dan nonverbal bayi.

2) Usia 2-3 tahun

Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut.

- a) Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada disekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam

dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.

- b) Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c) Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukannya dia. Sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan.

3) Usia 4-6 tahun

Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti manjat, melompat, dan berlari.
- b) Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan.

- c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d) Meningkatkan kemampuan mendengar pesan dan menyelaraskan gerak terhadap musik yang didengar.
- e) Meningkatkan kemampuan mendengar musik atau nyanyian dengan mengamati sifat, watak, atau ciri khas unsur pokok musik.
- f) Meningkatkan kepekaan terhadap isi dan pesan musik atau nyanyian.
- g) Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif.

Menurut Piaget dalam Suyanto (2003:56-72), anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu: tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra operasional konkret (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).

Tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional (2-7

tahun), proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit (7-11 tahun), anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal (11 tahun ke atas), pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung. Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu unik disamping karakteristiknya antara lain yaitu egosentris, memiliki *curiosity* yang tinggi, makhluk sosial.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:17) pendidikan anak usia dini pada hakikat nya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Sementara itu menurut Wuryandi dalam Wibowo (2012:45-46) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya binaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan anak usia dini adalah bentuk layanan pendidikan yang dilaksanakan melalui jalur formal dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

PAUD bertujuan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suyanto (2005:5) menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa.

Menurut Hasan (2009:16-17) ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut : membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Menurut Suyadi dan Ulfah (2013:19) secara umum tujuan pendidikan anak usia dini ialah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat , berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan bagi anak usia dini itu bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas.

3. Perkembangan Bahasa Anak

Pada perkembangan bahasa anak akan dibahas teori mengenai pengertian bahasa, pembelajaran bahasa untuk anak usia dini, tahap perkembangan bahasa anak usia dini, dan aspek-aspek perkembangan bahasa anak usia dini.

a. Pengertian Bahasa

Menurut Santrock (2008:67) bahasa adalah bentuk komunikasi, entah itu lisan, tulisan atau tanda, yang didasarkan pada sistem simbol. Semua bahasa manusia adalah generatif (diciptakan). Penciptaan tidak terbatas adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah kalimat tak terbatas yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan.

Menurut Djamarah (2011:46) bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan terjadi.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa komponen penting dalam kehidupan manusia. Karena manusia adalah makhluk sosial, sehingga bahasa juga merupakan hal

esensial di dalam kehidupan anak untuk mengoptimalkan potensi dan beradaptasi dengan dunia sekitarnya.

b. Pembelajaran Bahasa Untuk Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi kebahasaan itu akan tumbuh dan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik. Jika tidak, maka potensi itu akan bersifat “laten” (terpendam) selamanya. Oleh karena itu, peranan lingkungan, terutama lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam hal ini. Perolehan bahasa pertama kali akan terjadi manakala seorang anak mengenal bahasa dilingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasi oleh anak yang berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa untuk anak usia dini meliputi empat pengembangan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Pengembangan tersebut harus dilakukan seimbang agar memperoleh pengembangan membaca dan menulis yang optimal. Berikut ini contoh-contoh kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan tersebut. Pengembangan kemampuan mendengarkan dapat dilakukan dengan kegiatan mendengarkan bercerita, mendengarkan suara-suara binatang, menebak suara, menyimak cerita, pesan berantai, menirukan suara, menirukan kalimat, menjawab pertanyaan, mendengarkan radio, mendengarkan kaset cerita untuk anak, lagu-lagu anak, dan lain sebagainya.

Pengembangan kemampuan berbicara dapat dilakukan dengan kegiatan eksploratif sambil mendiskusikan hasilnya, menceritakan pengalamannya, menceritakan hasil karya, bertanya, menceritakan kembali cerita, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan membaca dapat dilakukan dengan memberi kebebasan anak untuk membaca gambar, eksplorasi dengan buku, menggambar dan menulis bebas, dan lain sebagainya. Pengembangan kemampuan menulis dapat dilakukan dengan memberi kesempatan pada anak untuk mencorat-coret, menggambar bebas, menulis ekspersif hasil dari gambar, meniru tulisan-tulisan yang ada disekitarnya, menulis di pasir, bermain dengan melibatkan motorik halus seperti meronce, membentuk, menggunting, menempel, mencocok, dan lain sebagainya

Menurut Suyanto dalam Susanto (2011:74) pembelajaran bahasa untuk anak usia dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan (simbolis). Untuk memahami bahasa simbolis, anak perlu belajar membaca dan menulis. Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibedakan menjadi dua, yaitu belajar bahasa untuk berkomunikasi dan belajar literasi, yaitu belajar membaca dan menulis.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996:3) sesuai dengan Garis-garis Besar Program Kegiatan belajar (GBPKB) TK, pengembangan kemampuan berbahasa di TK bertujuan agar

anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksudkan adalah lingkungan di sekitar anak antara lain lingkungan teman sebahya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa itu sangat penting bagi anak usia dini terutama untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Pembelajaran bahasa anak tersebut dimulai dari lingkungan keluarga dan semua pengembangan bahasa anak usia dini itu dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak agar semua aspek perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan maksimal sehingga perkembangan bahasa anak pun bisa berkembang dengan baik sesuai tingkat perkembangannya.

c. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Susanto (2011:39) bahasa pada bayi melalui beberapa tahapan umum, yaitu: 1) mengoceh (3-6 bulan), 2) kata pertama yang dipahami (6-9 bulan), 3) instruksi sederhana yang dipahami (9-12 bulan), 4) kata pertama yang diucapkan (usia 10-15 bulan), 5) penambahan dan penerimaan kosakata lebih dari 300 kata (pada usia dua tahun), dan 6) perkembangan yang lebih pesat lagi menjelang tiga tahun ke depan.

Pada usia 1 tahun, selaput otak untuk pendengaran membentuk kata-kata, mulai saling berhubungan. Anak sejak usia 2 tahun sudah banyak mendengar kata-kata atau memiliki kosa kata yang luas. Gangguan pendengaran dapat membuat kemampuan anak untuk mencocokkan suara dengan huruf menjadi terlambat.

Bahasa anak mulai menjadi bahasa orang dewasa setelah anak mencapai usia 3 tahun. Pada saat itu ia sudah mengetahui perbedaan antara "saya", "kamu" dan "kita". Pada usia 4-6 tahun kemampuan berbahasa anak akan berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya.

Dengan memperlihatkan suatu minat yang meningkat terhadap aspek-aspek bahasa tulis, ia senang mengenal kata-kata yang menarik baginya dan mencoba menulis kata yang sering ditemukan. Anak juga senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yang berhubungan dengan sesuatu yang bermakna baginya. Antara usia 4 dan 5 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari empat sampai lima kata. Mereka juga mampu menggunakan kata depan seperti "di bawah", "di dalam", "di atas" dan "di samping".

Antara 5 dan 6 tahun, kalimat anak sudah terdiri dari enam sampai delapan kata. Mereka juga sudah dapat menjelaskan arti kata-

kata yang sederhana, dan juga mengetahui lawan kata. Mereka juga dapat menggunakan kata penghubung, kata depan dan kata sandang.

Menurut Vygotsky dalam Yamin dan Sanan (2012:110) bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu tahap eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut: 1) Pertama, tahap eksternal yaitu tahap berpikir dengan sumber berpikir anak berasal dari luar dirinya, 2) kedua, tahap egosentris yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan., 3) ketiga, tahap internal yaitu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil kombinasi dari seluruh sistem perkembangan anak terutama otak. Cepat atau lambat nya perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan dan kerja otak anak.

d. Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa untuk anak Taman Kanak-Kanak berdasarkan acuan Standar Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 58 Tahun 2009, mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan.

- 1) Lingkup perkembangan menerima bahasa yaitu kemampuan berbahasa secara reseptif, terdiri dari pengembangan menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang

diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat, mengerti beberapa perintah, mengulang kalimat yang lebih kompleks, dan memahami aturan dalam suatu permainan. Bentuk indikator untuk lingkup perkembangan ini bisa dalam bentuk tindakan, hasil karya, tulisan, dan lain sebagainya, sebagai ciri anak memahami dan mampu menerima bahasa.

- 2) Lingkup perkembangan kedua yaitu kemampuan mengungkapkan bahasa. Kemampuan ini termasuk dalam kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan ini bisa muncul dalam bentuk kemampuan berbicara, dan menulis. Pencapaian perkembangan kemampuan ini yaitu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-perdikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Pencapaian perkembangan ini dapat muncul dalam berbagai indikator.

- 3) Lingkup pengembangan ketiga yaitu keaksaraan, kemampuan baca-tulis permulaan. Kemampuan ini termasuk kemampuan menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri

Menurut Jamaris dalam Susanto (2011:77) aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak dibagi kedalam tiga aspek, yaitu: 1) Kosakata. Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya interaksi berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat, 2) Sintaksis (tata bahasa). Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan memberi”, 3) semantik. Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyatakan penolakan.

Menurut Djamarah (2011:61) pada umumnya dapat dikemukakan bahwa dalam belajar bahasa anak memperhatikan kedudukan kata dalam kalimat serta penerapan bahasanya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak, yang diharapkan dari setiap aspek perkembangan tersebut adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik.

4. Perkembangan Kemampuan Membaca

a. Pengertian membaca

Membaca merupakan kesatuan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dalam bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Hal ini ditegaskan Andersen dkk, dalam Yulsofriend (2013:47) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna dari suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antar sejumlah kemampuan.

Sementara itu menurut Hartati dalam Susanto (2011:84) membaca pada hakikatnya adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna dari tulisan, walaupun dalam kegiatan ini terjadi pengenalan huruf-huruf. Membaca dikatakan sebagai

kegiatan fisik karena pada saat membaca bagian-bagian tubuh khususnya mata membantu melakukan proses membaca. Membaca dikatakan sebagai kegiatan mental karena pada saat membaca bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat didalamnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang melibatkan panca indra dalam memaknai isi dari tulisan atau apa yang tertulis.

b. Tahap-tahap Perkembangan Membaca

Menurut Yulsoyofriend (2013:58), mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak yakni:

1) Tahap Fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai menggunakan buku, mulai berpikir bahwa buku ini penting, melihat atau membolak-balikkan dan kadang-kadang anak membawa buku kesukaannya. Pada tahap pertama, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan model/contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak, membicarakan buku pada anak.

2) Tahap Pembentukan Konsep Diri (*self concept stage*)

Pada tahap kedua, orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada buku-

buku yang diketahui anak-anak. Orang tua atau guru juga hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

3) Tahap Membaca gambar (*bridging reading stage*)

Pada tahap ketiga, orang tua dan guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosa kata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis sesering mungkin.

4) Tahap Pengenalan Bacaan (*take-of reader stage*)

Pada tahap keempat, orang tua dan guru masih harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca sesuatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru juga jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5) Tahap Membaca Lancar (*independent reader stage*)

Pada tahap ini, orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak-anak. Tindakan ini mendorong anak agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

Menurut Steinberg dalam Susanto (2013:87) mengatakan bahwa, kemampuan anak usia dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu : tahap timbulnya kesadaran terhadap

tulisan, tahap membaca gambar, tahap pengenalan bacaan dan tahap membaca lancar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan kemampuan membaca terdapat tahapan-tahapan sehingga seorang anak mampu membaca dengan lancar.

c. Kemampuan Membaca Anak Usia Dini

Pengembangan keterampilan bahasa sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan bahasa pada anak usia dini tidak hanya menyangkut pada potensi bahasa yang memang telah ada pada diri anak, namun lebih lanjut juga stimulasi-stimulasi yang merangsang proses perkembangannya. Dan kemampuan bahasa ini juga merupakan bekal penting bagi anak untuk menjalani kehidupannya.

Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak dan menciptakan suatu hubungan sosial. Tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan

bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung keberaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Early Learning Goals (1999) dalam Susanto (2013:79) mengemukakan bahwa tujuan pengembangan bahasa pada usia awal salah satunya adalah membaca kata-kata umum yang sudah dikenal dan kalimat sederhana. Mengajarkan anak membaca pada masa usia dini tidak sama dengan mengajarkan membaca untuk anak sekolah dasar. Guru harus memahami tahapan perkembangan membaca anak, prinsip-prinsip kemampuan membaca anak, dan hal lain yang erat kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. Agar metode, media, ataupun strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca pada anak tidak mengabaikan prinsip belajar pada anak usia dini.

Menurut Yulsyofriend (2013:57) prinsip-prinsip kemampuan membaca anak usia dini adalah: a) pendidik lebih mengutamakan pengembangan penguasaan kosakata, kemampuan menyimak, dan berkomunikasi sebelum permainan membaca diberikan, b) mendeteksi/melacak kemampuan awal anak dalam berbahasa. Prinsip ini dilakukan agar pendidik dapat memperhatikan perkembangan bahasa anak secara individual. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat diperoleh kemampuan berbahasa anak serta mengelompokkannya berdasarkan kemampuan yang relatif sama, c) merencanakan kegiatan bermain

dan alat permainan sederhana melalui kegiatan bercakap-cakap, bercerita atau menyampaikan cerita (*story telling*), membacakan cerita (*story reading*), dan bermain peran (*role play*), d) mengkomunikasikan kegiatan kebahasaan anak pada orang tua termasuk kegiatan melalui permainan membaca permulaan, e) menentukan sarana permainan yang diambil dari lingkungan sekitar dan dikenal anak, f) menggunakan perpustakaan anak sebagai sarana yang dapat merangsang dan menumbuhkan minat baca anak, g) menata lingkungan kelas dengan berbagai kosa kata dan nama benda yang memungkinkan anak untuk melihat dan nama benda yang memungkinkan anak melihat dan berkomunikasi tentang benda-benda itu, h) menggunakan gambar-gambar sederhana yang dikenal anak untuk mengenalkan berbagai bentuk kata atau kalimat sederhana.

Kemampuan membaca yang dimiliki anak, memperkaya bahasa anak. Ada beberapa alasan kenapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak yaitu: a) anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca, b) Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis, dan memahami gagasan-gagasan rumit secara baik, c) membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah, d)

kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak, e) membaca dapat membantu anak-anak untuk memiliki rasa kasih sayang, f) anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada situasi duniayang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan, g) anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka.

Disimpulkan pendapat tersebut menjelaskan bahwa salah satu dari tujuan dari kemampuan bahasa yang bisa dicapai anak adalah membaca. Dimana kegiatan membaca yang diajarkan pada anak usia dini tentu berbeda dengan kegiatan membaca pada sekolah tingkat lanjut. Membaca yang diajarkan pada anak usia harus disesuaikan dengan prinsip belajar anak usia yaitu bermain sambil belajar, belajar seraya bermain

d. Kemampuan Kesiapan Membaca

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasi oleh anak agar anak berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak (Yulsyofriend 2013:60). Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain:

- 1) Kemampuan membedakan auditorial

Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.

2) Kemampuan diskriminasi visual

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

3) Kemampuan membuat hubungan suara dengan symbol

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa d disebut de dan

menetapkan suara pada awal kata daging. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.

4) Kemampuan perseptual motoris

Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun *puzzle* sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis, menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.

5) Kemampuan bahasa lisan

Anak-anak yang memasuki usia pendidikan dini dengan kemampuan substansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan ini harus tetap terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar

mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk mendeskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.

6) Membangun sebuah latar belakang pengalaman

Membangun latar belakang pengalaman bagi anak dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan, seperti: menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, atau menonton film bersama-sama.

Gordon dan Brown dalam Susanto (2011:87), menyarankan agar sekolah memberikan berbagai kegiatan yang berkaitan kesiapan membaca dan menulis, kegiatan tersebut adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan melalui percakapan, mendeskripsikan bahasa, memberikan balikan dan kegiatan mendengarkan percakapan yang berarti.
- 2) Membantu anak mendengarkan fenomena (suara bahasa) melalui kegiatan percakapan dalam permainan bahasa.
- 3) Memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk membuat hubungan antara bahasa lisan dan bahasa tulis.

- 4) Memberikan penekanan dalam kegiatan membaca [ermulaan yang dilakukan oleh anak.
- 5) Mengisi lingkungan anak dengan kata-kata tertulis, agar anak menjadi lebih mengerti arti bahasa tulis, dan
- 6) Menggunakan bahasa yang jelas dan terang dalam pengajaran membaca.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kita sebagai seorang guru perlu mengetahui mempersiapkan dasar-dasar atau kegiatan apa saja yang dapat menunjang kegiatan membaca dan menulis anak sehingga kedua kegiatan tersebut dapat dikuasai oleh anak

5. Konsep Bermain Anak Usia Dini

a. Pengertian Bermain

Menurut Mulyasa (2012:191), bermain merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, dan tidak dapat dipisahkan dari setiap aktivitas anak usia dini. Bermain merupakan cara anak usia dini mengungkapkan keinginan, pemikiran, perasaan, dan menjelajahi lingkungannya.

Sementara itu menurut Mutiah (2010:91) bermain adalah kegiatan yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak dan atas keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan

dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bermain adalah dunia anak dimana dengan bermain anak dapat menjelajahi dunia dan sangat penting untuk untuk tumbuh kembang anak nantinya.

b. Manfaat Bermain

Menurut Moeslichatoen (2004:33), bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam-macam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Sementara itu menurut Triharso (2013:10) bermain memberikan banyak manfaat yang dapat menunjang perkembangan anak. Berikut manfaat-manfaat bermain bagi perkembangan anak : 1. Bermain mempengaruhi perkembangan fisik anak; 2. Bermain dapat digunakan sebagai terapi; 3. Bermain meningkatkan pengetahuan anak; 4. Bermain melatih penglihatan dan pendengaran; 5. Bermain mempengaruhi perkembangan kreativitas anak; 6. Bermain mengembangkan tingkah laku sosial anak; 7. Bermain mempengaruhi nilai sosial anak.

Berdasarkan kedua pendapat di atas disimpulkan bahwa bermain memiliki manfaat yang banyak untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan bermain ia dapat mengeksplorasi dunianya.

6. Konsep Media Visual

Media visual menurut Asyhar (2012:45) merupakan jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan. Dengan media ini, pengalaman belajar yang dialami peserta didik sangat teragantung pada kemampuan penglihatannya. Beberapa contoh media visual antara lain media cetak, model dan properti serta media realitas alam sekitar. Contoh media cetak seperti buku, modul, peta, gambar dan poster. Model dan properti seperti globe bumi.

Sementara itu, menurut Arsyad (2010:91) media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual juga dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Bentuk media visual salah satunya gambar representasi seperti gambar, tulisan atau foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media visual merupakan media yang melibatkan indra penglihatan.

Salah satu contohnya berupa gambar. Berguna untuk menarik perhatian dan menyampaikan pesan kepada penerima pesan agar lebih mudah dimengerti.

7. Konsep Permainan Mencari pasangan kata

Permainan mencari pasangan kata bisa mengembangkan kemampuan membaca anak. Menurut Mueller (2005: 8) tulisan yang ada dilingkungan merupakan alat pengembangan kemampuan membaca dan menulis. Tulisan berpotensi menjadi penggerak semangat baca dan penggunaan bahasa pada anak usia dini dan anak yang perkembangannya terhambat.

Teori Glenn Doman dalam Hariyanto (2009:34-35) menyatakan bahwa: “Untuk mengajarkan anak agar mereka bisa cepat membaca, maka Anda harus menyediakan alat peraga. Di sini diperlukan kartu-kartu tempat untuk menuliskan kata yang tercetak cukup besar serta dapat ditunjukkan secara cepat kepada anak. Akan tetapi, tidak hanya kata yang harus ditulis di dalam kartu-kartu tersebut, tetapi juga dengan gambar yang merupakan makna dari kata-kata itu. Kalau Anda mengajari anak Anda membaca kata “pisang” sekaligus lengkap dengan gambar pisang yang biasa dimakannya. Kalau perlu, Anda juga menyediakan pisang. Dengan cara demikian, anak akan menangkap apa yang dikatakan oleh orang tuanya dan menghubungkannya dengan tulisan ditunjukkan padanya.”

Senada dengan itu, menurut Prasetyono (2008:41-44) mengajarkan membaca bisa dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Salah satunya dengan menghubungkan gambar dengan kata.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa permainan men mencari pasangan kata mampu mengembangkan kemampuan membaca anak. Karena kegiatan membaca dilakukan dengan cara yang menyenangkan.

a. Tujuan permainan

Tujuan permainan ini, yaitu:

- 1) Melatih ketelitian anak,
- 2) Melatih kecerdasan anak, serta
- 3) Melatih anak membaca

b. Waktu permainan

10-20 menit

c. Sistem permainan

Individu

d. Tempat bermain

Di dalam ruangan

e. Alat dan bahan permainan

Berbagai alat dan bahan permainan ini, yaitu;

- 1) Kertas karton jerami
- 2) Amplop
- 3) Kertas origami

- 4) Kertas karton pelangi
- 5) Gambar
- 6) Kartu kata
- 7) Gunting
- 8) Lem

f. Aturan main

Berbagai aturan permainan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyediakan karton jerami besar yang dibentuk seperti papan.
- 2) Tempelkan potongan gambar sebanyak jumlah amplop yang disediakan.
- 3) Sediakan pula amplop berwarna dari tempelan kertas origami yang dibagian luarnya ditempelkan gambar
- 4) Bagian dalam amplop diisi dengan tulisan dari gambar yang berada disampul amplop.
- 5) Guru menggantungkan amplop ditempat yang disediakan.
- 6) Para murid mencari amplop kemudian membuka amplop dan menempelkan tulisan yang ada pada karton jerami besar sesuai dengan gambar yang ditunjukkan pada bagian luar amplop.
- 7) Anak diminta menebak gambar apa yang ada pada karton jerami, dan mendeskripsikan gambar tersebut

- 8) Lalu guru menunjukkan tulisan dari gambar tersebut, dan dikenalkan hurufnya satu per satu dan anak diminta mengulangnya bersama.
- 9) Kemudian anak diminta merangkai huruf dari kartu huruf yang disediakan guru membentuk tulisan yang telah ditemukan anak tadi.

B. Penelitian yang Relevan

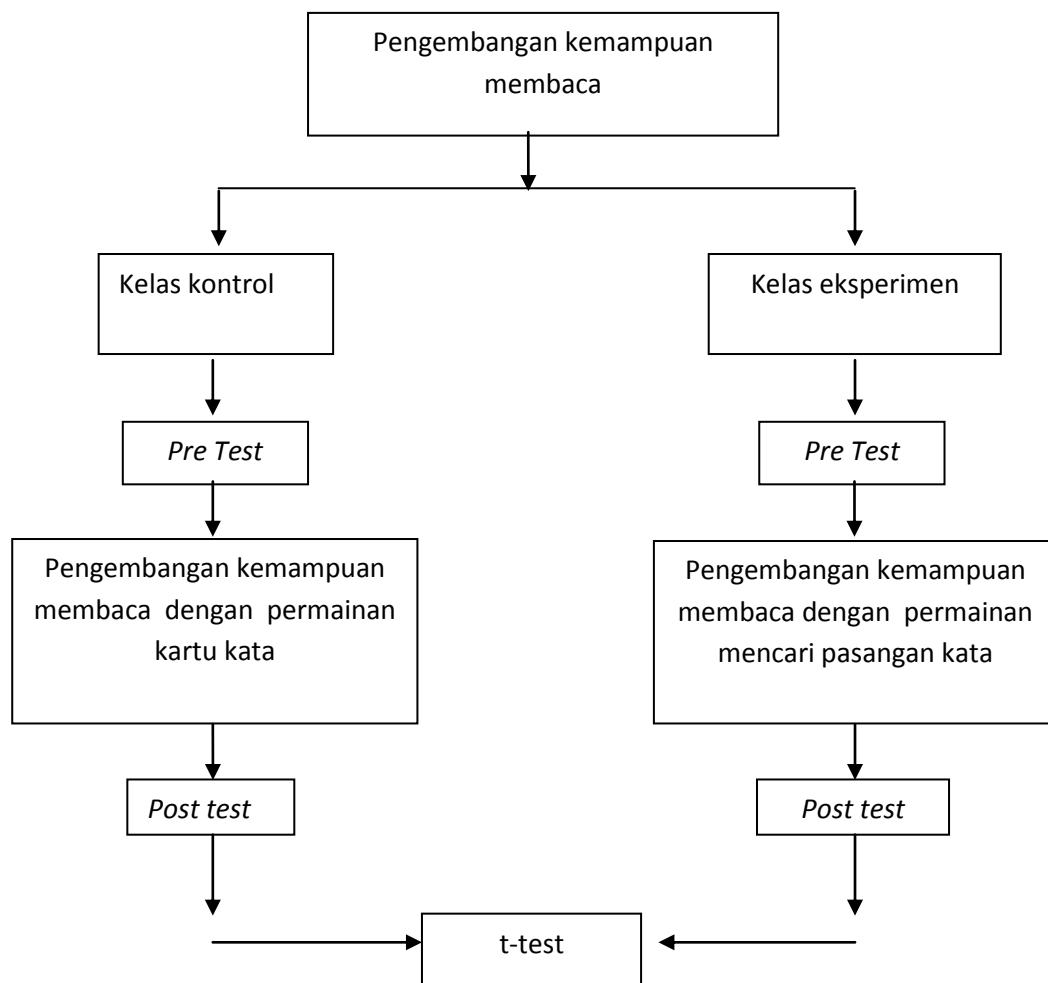
Dalam penyempurnaan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian yang relevan dengan yang akan peneliti lakukan adalah :

1. Hasil Penelitian Yurnelis (2013) yang berjudul “peningkatan kemampuan membaca anak melalui permainan monopoli di TK Tartila Aur Duri Padang ”. Penelitian ini mengatakan bahwa melalui permainan monopoli, kemampuan membaca anak kelompok B1 di TK Tartila Aur Duri mengalami peningkatan.
2. Senada dengan penelitian Yurnelis, penelitian relevan lainnya yakni hasil penelitian Wira Syafti Okta Nova (2012) yang berjudul “peningkatan kemampuan membaca anak usia dini melalui permainan *bowling* kata di Paud Riak Antokan Lubuk Basung”. Penelitian ini mengatakan bahwa kemampuan membaca anak dapat meningkat melalui permainan *bowling* kata .

Penelitian ini peneliti ambil sebagai rujukan, karena sama-sama meneliti tentang kemampuan berbahasa anak usia dini. Sementara itu perbedaannya terletak pada media yang digunakan dan variasi kegiatan yang dilakukan.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori diatas maka kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Bagan 1.

**Kerangka Konseptual Pengembangan Kemampuan Membaca
Anak Melalui Permainan Mencari Pasangan Kata
di TK Kemala Bhayangkari 3 Padang.**

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian, karena dari hasil pengujian hipotesis merupakan jawaban dari masalah yang ditemukan. Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian sebagai berikut :

H_a : Hipotesis diterima jika permainan mencari pasangan kata signifikan efektif terhadap kemampuan membaca anak pada taraf nyata 0,05.

H_o : Hipotesis tidak diterima jika permainan mencari pasangan kata tidak signifikan efektif terhadap kemampuan membaca anak pada taraf nyata 0,05.



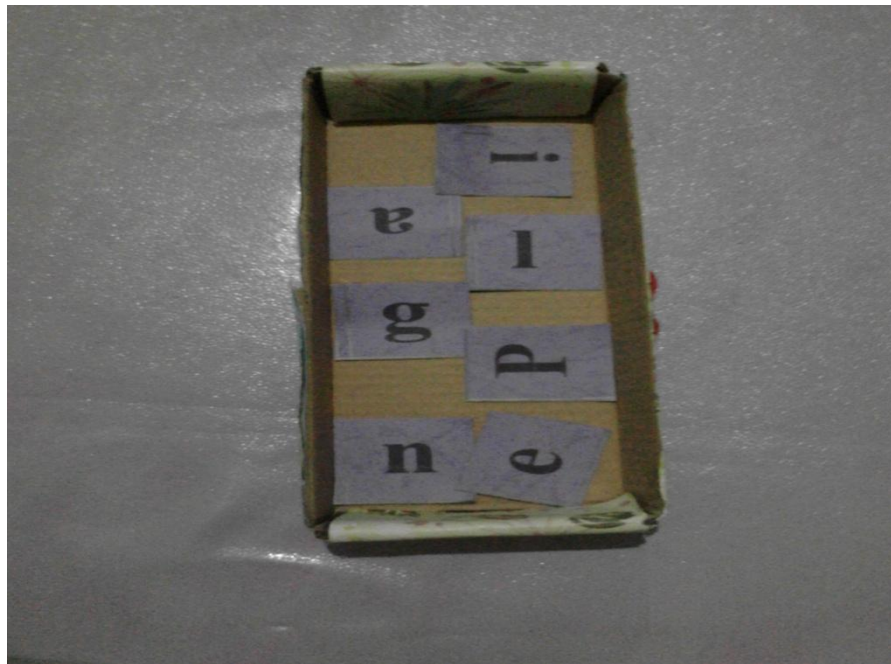
Gambar 1. Permainan mencari pasangan kata



Gambar 2. Amplop gambar



Gambar 3. Kartu kata



Gambar 4. Kotak Huruf

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa permainan mencari pasangan kata efektif terhadap kemampuan membaca di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 3 Padang. Hal ini terbukti bahwa permainan mencari pasangan kata efektif dalam kemampuan membaca, dengan nilai rata-rata dari kelompok eksperimen (kelas B1) lebih tinggi (89,75) dibandingkan kelompok kontrol (kelas B5) (78,75).
2. Dari hasil uji hipotesis didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $5,64 > 2,042$ yang dibuktikan dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$ ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 3 Padang.
3. Dengan menggunakan permainan mencari pasangan kata pada kelas eksperimen anak membaca kata menggunakan gambar, dengan gambar anak akan lebih mudah memahami dan mengerti apa yang ia baca dibandingkan pada kelas kontrol menggunakan kartu kata saja yang hanya bersifat hafalan. Dengan demikian terbukti permainan mencari pasangan kata efektif terhadap kemampuan membaca di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 3 Padang.

B. Implikasi

Sebagai suatu penelitian yang telah dilakukan di lingkungan pendidikan Taman Kanak-kanak maka hasil temuan tentang efektivitas permainan mencari pasangan kata terhadap kemampuan membaca di Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 3 Padang mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan, sehubungan dengan hal tersebut maka implikasinya adalah dalam kegiatan kemampuan membaca dapat juga digunakan permainan mencari pasangan kata sehingga anak lebih tertarik dan mudah dalam kegiatan membaca.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru

Permainan dapat digunakan guru dalam pembelajaran/ kegiatan kemampuan membaca, karena banyak permainan yang bisa kita gunakan dalam kegiatan kemampuan membaca dan salah satunya dengan menggunakan permainan mencari pasangan kata.

2. Kepala TK

Diharapkan agar lebih peduli dalam memberikan motivasi dan arahan serta pendekatan dalam pendidikan anak yang lebih menunjang pembelajaran di sekolah untuk mengembangkan berbagai aspek khususnya kemampuan membaca.

3. Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan/*literature* bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariniro, Rofi'ie. 2012. *Seabrek Game Perangsang Minat Baca Anak*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asyar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi Jakarta.
- Depdikbud. 2007. *Metodik Khusus Pengembangan Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahastya.
- Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca!*. Jakarta: DIVA Press.
- Hasan, Maimunah. 2009. *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jogjakarta: Diva press.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mueller, Stephanie. 2006. *Panduan Belajar Membaca*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nova, Wira Syafti Okta. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Kata Di Paud Riak Antokan Lubuk Basung*. FIP: Skripsi UNP Tidak Diperjual Belikan.
- Prasetyono. 2008. *Metode Membuat Anak Cerdas Sejak Dini*. Jogjakarta: Garailmu.
- Ranggasanka, Aden. 2011. *Serba-Serbi Pendidikan Anak*. Yogyakarta: SIKLUS.
- Santrock, Jhon. 2008. *Educational Psychology*. Alihbahasa Psikologi Pendidikan. Oleh Tri Wibowo. Jakarta: Kencana.